

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis dari bab satu hingga bab empat, kini tiba saatnya untuk memasuki bab lima. Dalam bab ini akan dipaparkan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Simpulan ini akan menjawab beberapa permasalahan yang telah dikemukakan pada pembahasan awal.

Pertama, mengenai struktur cerpen *Empat Adegan Ranjang*, *Rahasia*, dan *Petai* yang tergabung ke dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* telah dilakukan analisis yang meliputi aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Aspek sintaksis dalam cerpen *Empat Adegan Ranjang* meliputi alur dan pengaluran (sekuen). Pada analisis alur, penulis menemukan 31 fungsi utama dan 24 sekuen. Dalam cerpen *Rahasia* ditemukan sebanyak 15 fungsi utama dan 21 sekuen. Sedangkan dalam cerpen *Petai*, penulis menemukan sebanyak 21 fungsi utama dan 15 sekuen.

Aspek semantik meliputi analisis tokoh dan latar. Dalam cerpen *Empat Adegan Ranjang* terdapat empat tokoh, diantaranya Maya, Anton, Susan, dan Johan. Semua tokoh hadir dalam cerpen tersebut merupakan tokoh utama yang menggerakkan isi cerita. Analisis latar mencakup latar tempat dan latar waktu. Latar tempat berlangsung di Jakarta dan Bandung, selebihnya di kamar hotel dan rumah Maya. Latar waktu terjadi pada pagi dan malam hari.

Pada cerpen *Rahasia* terdapat tujuh tokoh, satu tokoh utama yakni Dewi, dua tokoh bayangan, yakni WTD dan Jose, dan empat tokoh tambahan, yakni Ibu Jose, Saudara Jose, Sahabat Jose, dan Orang-orang yang melayat Jose. Analisis latar tempat

meliputi rumah duka dan tepi danau, sedangkan latar waktu tidak dijelaskan secara rinci, namun penulis menduga latar waktu terjadi pada siang atau sore hari.

Pada cerpen *Petai* terdapat lima tokoh, satu tokoh utama, yakni Lelaki, dua tokoh tambahan, yakni Wanita dan Istri, dan dua tokoh bayangan, yakni Orang-orang lelaki dan Teman lelaki. Analisis latar tempat meliputi dua tempat, Jakarta dan rumah Istri Lelaki, namun terdapat juga tempat bayangan yang hanya disebutkan oleh Lelaki, yakni Sogo. Latar waktu terjadi sekali, malam hari.

Aspek pragmatik mencakup sudut pandang pengarang dan tipe penceritaan. Tipe penceritaan meliputi penceritaan dalam dan penceritaan luar. Dalam cerpen *Empat Adegan Ranjang*, pengarang termasuk ke dalam pencerita eksteren. Dengan begitu, pengarang dengan leluasa menggerakkan semua tokoh. Pada cerpen *Rahasia*, pengarang berperan sebagai orang pertama yang menggerakkan banyak tokoh, namun melalui bayangan tokoh utama. Pada cerpen *Petai*, pengarang termasuk ke dalam pencerita ekstern, pengarang tidak hadir dalam teks.

Kedua, gambaran perilaku masyarakat metropolitan khususnya dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*, umumnya di Jakarta, telah dipengaruhi oleh budaya Barat dan telah menutupi budaya Timur yang dimiliki oleh negeri ini. Hal itu tidak bisa terbantahkan, mulai dari hal yang kecil sampai hal yang lebih luas telah masuk dan menghipnotis masyarakat kita untuk lambat laun menekuninya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, makan tingkah laku masyarakat pun semakin bermacam-macam, bahkan tingkat atas yang lekat dengan kemewahan, kemegahan telah dilakukan. Dalam kota metropolitan yang terdapat di Jakarta khususnya, umumnya diberbagai kota lainnya di pulau Jawa ini telah terbius

untuk mengikuti pola hidup dan kebiasaan bangsa Barat yang serba mewah. Pergaulan yang sarat dengan uang yang bergelimang adalah keseharian dari kebanyakan masyarakat metropolitan. Setiap gaya hidup yang mereka jalani selalu mendapat sorotan tajam dari kaum masyarakat lainnya yang senantiasa menentang kehadiran budaya Barat.

Dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* menggambarkan tingkah laku masyarakat ibu kota. Dari ketiga cerpen yang telah dianalisis, semuanya memiliki kesamaan tema, yakni untuk mengantisipasi datangnya kejenuhan yang melanda dalam setiap melakukan hubungan, maka dengan tanpa rasa bersalah melakukan perselingkuhan. Hal yang paling mendasar dalam keseharian masyarakatnya adalah pencitraan terhadap pasangan yang senantiasa tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah didapat. Mereka yang selalu ingin mencari kepuasan yang tidak akan pernah habis, tidak akan pernah bosan. Namun apa yang mereka perbuat semakin melekatkan citra masyarakat metropolitan yang kerap melakukan perselingkuhan. Memang semua kalangan masyarakat dapat melakukannya, mulai dari rakyat jelata sampai kaum *jet set*. Budaya tersebut telah melekat sampai ke dalam jiwa mereka, seakan-akan tidak bisa lepas dari kenyataan.

Ketiga, Seno Gumira Ajidarma selaku pengarang dari kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* mencoba menggambarkan sisi kelam dari kehidupan masyarakat metropolitan yang selalu lekat dengan kehidupannya yang serba mewah, bergelimang harta, dunia malam dan tentunya banyak bermain dengan cinta. Kumpulan cerpen tersebut menguak berbagai macam pasangan yang tidak harmonis dalam menjalankan kehidupannya, namun juga mengangkat bagaimana sisi kelam dari pasangan yang tidak serasi atau bisa dikatakan sebagai pasangan yang tidak pas. Banyak karya Seno dengan

tema yang sangat istimewa yang telah diterbitkan. Bagi Seno, tema cinta merupakan sebuah tema yang selalu menarik perhatian masyarakat.

Keempat, masyarakat metropolitan yang saat ini menganut tata nilai materialisme, hedonisme, dan etika kerap muncul menentang kebijakan kondisi metropolitan yang merambah ke dalam jiwa setiap insan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kepuasan, seperti yang terdapat dalam ketiga cerpen yang dianalisis, yakni *Empat Adegan Ranjang*, *Rahasia*, dan *Petai*, Seno menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat kota-kota besar pada umumnya untuk melakukan perselingkuhan, bahkan dengan masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang kecil sekalipun. Terlebih bagi pasangan yang telah berumah tangga, tentu akan sangat banyak godaan yang akan menghampiri mereka. Kenyataan itu sampai saat ini selalu ada membayangi setiap langkah kita. Tingkat keimanan yang lemah mendorong beberapa pasangan dalam masyarakat untuk berselingkuh.

Kelima, status sosial pengarang dalam karya sastra melibatkan banyak masyarakat, tentunya sebagai pembaca. Dengan seorang pengarang yang termasuk ke dalam lingkungan sosial masyarakat, memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya latar belakang itulah, maka dapat tercipta sebuah karya sastra dengan isi yang melingkupi latar belakang dari pengarang. Tidak akan jauh berbeda antara keduanya yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain. Ideologi dan psikologi merupakan kendaraan untuk menuju terlahirnya sebuah karya sastra.

5.2 **Saran**

Setelah melakukan analisis dan mencapai tahap simpulan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

Pertama, dari kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan kehidupan masyarakat metropolitan yang penuh dengan lika-liku percintaan. Kenyataan yang digambarkan oleh Seno dalam cerpennya seakan membuat kritik yang ditujukan terhadap beberapa pasangan yang tidak pernah merasa puas dengan pasangan yang telah dimiliki.

Kedua, kumpulan cerpen ini banyak memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk khalayak banyak. Kemewahan yang ada dalam genggaman tidak selamanya membuat pemiliknya berpuas diri.

Ketiga, untuk melakukan analisis terhadap sebuah karya sastra, senantiasa mempersiapkannya sejak dini untuk terciptanya sebuah penelitian dengan pematangan yang memuaskan.

Keempat, jadikanlah karya sastra sebagai motivasi untuk dapat lebih baik lagi.